suluh arena

JELAS DAN MENGGANJAL

www.lpmarena.com Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa ARENA

Sapa Redaksi

Pembaca yang budiman,

Tahniah kepada kawan-kawan yang telah resmi menjadi mahasiswa (UIN Sunan Kalijaga). Salam hangat, dari Lembaga Pers Mahasiswa *ARENA*.

Tanpa bermaksud mengurangi euforia yang kawan-kawan rasakan, dengan penuh sesal *ARENA* menerbitkan edisi cetak dalam format koran. Kertas yang Anda pegang saat ini, adalah kumpulan reportase dan tulisan awak *ARENA* yang sebelumnya telah terbit di lpmarena.com. Kami menghadirkannya kembali atas keyakinan bahwa, persoalan-persoalan tersebut belum kehilangan relevansinya. Lebih dari itu, kami ingin mengajak kawan-kawan mahasiswa untuk mengenal kampus apa adanya.

Ada ironi yang berulang dalam laporan-laporan tersebut. Di satu sisi, UIN Sunan Kalijaga terus berkembang. Jumlah mahasiswa bertambah, gedung baru dibangun, dan berbagai cita-cita besar tentang kampus masa depan terus didengungkan. Namun di sisi lain, kebutuhan paling mendasar warga kampus justru masih menyisakan banyak persoalan.

Masih banyak mahasiswa yang kesulitan mencari tempat parkir, mengakses perpustakaan, hingga membayar biaya pendidikan; UKT. Di sisi lain, ruang terbuka hijau terus menyusut di tengah padatnya pembangunan. Beberapa masalah oleh kampus diklaim semata oleh kesalahan mahasiswa hingga efisiensi nasional.

Persoalan-persoalan tersebut mungkin tampak berdiri sendiri. Namun jika ditarik dalam satu garis, semuanya berbicara tentang hal yang sama: sejauh mana kampus benar-benar menempatkan pelayanan kepada sivitas akademika sebagai prioritas. *ARENA* turut mewawancarai Rektor UIN Sunan Kalijaga, untuk mempertemukan berbagai temuan lapangan dengan pandangan pimpinan universitas.

Jurnalisme kampus, bagi kami bukan sekedar mencatat peristiwa. Kami hanya ingin merawat ruang ingatan, mendokumentasikan persoalan, dan memastikan isu-isu penting tidak hilang begitu saja ditelan waktu. Tak ada yang bisa kami dan kita lakukan selain mengingat detail-detail peristiwa, pihak-pihak yang saling menuding, dan korban yang sering dihilangkan dari layar.

Bersulang, dan selamat membaca!

Redaksi LPM ARENA

Lahan Kampus Terbatas, Kampus Krisis Ruang Terbuka Hijau

Dengan alih fungsi lahan dari RTH menjadi parkiran atau bangunan, tentu bertentangan dengan konsep ekoteologi yang diusung UIN. Pasalnya, setiap acara besar, salah satunya acara PBAK 2025, Rektor UIN Suka, Noorhaidi Hasan, dalam sambutannya menyampaikan bahwa UIN akan menjadi kampus ekoteologi atau kampus hijau.

“RTH lebih penting, karena nyumbang oksigen buat kita. Jantungnya dunia itu pohon-pohon,” pungkasnya.

halaman 2

Imbas Efisiensi Anggaran, Durasi Layanan Perpustakaan Dipangkas

ARENA mewawancarai Tafrikhuddin, Kepala Perpustakaan UIN Suka, untuk mengetahui alasan di balik pemangkasan durasi layanan. Dirinya menuturkan bahwa pemangkasan itu disebabkan oleh pengurangan alokasi dana oleh kampus di antaranya upah lembur dan biaya listrik.

Sementara penambahan jam layanan luring akan mewajibkan kampus membayar upah lembur kepada tenaga kerja menjadi kendala di tengah kebijakan efisiensi.

halaman 3

Redaksi LPM *ARENA* menerima kritik dan saran. Silahkan kirim ke alamat redaksi LPM *ARENA* atau melalui surel arena.persma@gmail.com. Bentuk tulisan utuh 400-700 kata disertai bio data penulis. Nama file ditulis dengan format: Saran/Kritik_RedaksiARENA

UKT Masih tak Tepat Sasaran, Mahasiswa Terjebak Sistem Banding

Uang Kuliah Tunggal (UKT) selalu punya masalah dan tak pernah rampung. Minimnya transparansi hingga ketidaksesuaian nominal UKT dengan kondisi ekonomi mahasiswa masih menjadi masalah klise tapi utama. Dan kampus, tak pernah berbenah diri.

Lpmarena.com–Lastri (bukan nama sebenarnya) tak menyangka bakal kuliah di Yogyakarta, kota yang sudah lama ia citacitakan. Setelah menunda satu tahun pasca lulus SMA, ia akhirnya diterima di UIN Sunan Kalijaga jurusan Ilmu Hukum. Namun, kegembiraannya pupus setelah ia mengetahui dirinya mendapat UKT golongan VII sebesar Rp8 juta.

Setelah mendapat pengumuman itu, Lastri tak langsung mengabari ibunya. Ia bimbang, gelisah, sekaligus ragu. Bahkan sempat terbesit dalam pikirannya untuk kembali menunda kuliahnya setahun lagi.

“Kaget banget. Dua hari nggak enak mau ngomong ke ibuku. Nangis dulu,” ungkap Lastri saat diwawancarai *ARENA* pada Senin, (04/08) di taman FST.

Ibu Lastri merupakan buruh migran di Taiwan dengan penghasilan yang tak seberapa. Selain membiayai dirinya sendiri dan Lastri, ibunya juga menanggung hidup kedua orangtuanya, seorang kakak laki-laki, dan satu keponakan. Total ada enam orang bergantung pada penghasilan tersebut. Sementara ayah Lastri, tak lagi tinggal seatap. Orang tuanya resmi bercerai sejak Lastri masih duduk di bangku kelas delapan SMP.

Dua hari pasca pengumuman penggolongan UKT keluar, akhirnya Lastri memberanikan diri untuk menyampaikan hal tersebut kepada ibunya. Tak merespon banyak, ibunya lebih banyak diam. Lastri tahu, waktu itu ibunya belum gajian. Sementara dirinya dikejar tenggat waktu dua minggu untuk melakukan pendaftaran ulang. Lastri mengaku bahwa ibunya tidak menelpon setelah kejadian itu. Padahal, biasanya mereka menelpon hampir setiap hari.

Selang beberapa hari, Lastri mendapat telepon dari ibunya. “Banyak uang yang perlu dikeluarkan buat semesternya. Tapi besok kalau udah lulus, jadi sarjana, cari kerja yang gajinya lebih gede,” ucap sang ibu dari seberang. Kata-kata itu membuat Lastri kuat dan bertahan sampai sekarang.

Merasa keberatan dengan UKT yang diterima, Lastri mencoba banding. Di penghujung semester pertama bandingnya diterima dan turun menjadi 7 juta. Namun besaran tersebut masih terlalu tinggi bagi Lastri. Alhasil ia banding lagi di semester kedua. Namun bandingnya ditolak.

“Karena di surat edarannya itu sekali, tapi aku maksa ikut. Maksa ikut lagi karena aku masih merasa keberatan,” tegasnya.

Tak hanya Lastri, hal serupa juga dialami Teto (bukan nama sebenarnya), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2024. Nasib Teto tak jauh berbeda dengan Lastri. Selepas lulus SMA pada 2020, Teto menempuh tiga tahun masa jeda. Bukan untuk bersantai, melainkan bekerja serabutan.

Teto adalah anak yatim piatu. Sejak kecil ia tidak pernah tahu rupa kedua orangtuanya. Ia sempat diangkat sebagai anak oleh seorang PNS asal Magelang yang cukup berpunya. Dari kecil sampai lulus SMP, mereka tinggal bersama. Namun setelah lulus SMP, Teto pindah ke panti asuhan. Orangtua angkatnya tak lagi mampu membiayai karena sudah renta dan sakit-sakitan. Sejak itu, hidup mandirinya resmi dimulai.

Semasa SMA, Teto tinggal di panti sampai akhirnya ia lulus dan memilih untuk bekerja. Berbagai pekerjaan telah ia lakoni. Menjadi terapis, *CS* media sosial, guru ngaji, hingga menjadi pekerja lepas hotel dengan gaji di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Semua itu ia lakukan untuk satu tujuan: menabung demi bisa kuliah.

“Gaji saya di bawah UMR. Saya pikir cukup buat masuk kuliah,” ucap Teto, sewaktu diwawancarai *ARENA* pada Senin, (04/08) di SC.

Dari hasil kerjanya selama tiga tahun, Teto memberanikan diri mendaftar di UIN Suka. Ia diterima di jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Namun, begitu pengumuman UKT keluar, Teto kaget lantaran ia mendapatkan UKT golongan VII sebesar 7,5 juta. Golongan paling tinggi di jurusannya.

Merasa keberatan, di awal perkuliahan Teto langsung menghubungi pihak fakultas untuk mengadu. Menurutnya, pihak fakultas juga bersepakat bahwa ada kesalahan sistem dalam penggolongan UKT. Teto, mengulang pihak fakultas, menjelaskan bahwa sistem sering tidak mampu mencerna secara detail mengenai data pribadi dan keadaan ekonomi mahasiswa baru saat pengisian.

“Padahal saya juga ngelampirin (surat keterangan) kalau saya tuh anak angkat,” ungkapnya.

Oleh fakultas, Teto diminta untuk mengajukan banding di penghujung semester ganjil. Setelah dicoba, banding tersebut memang diterima. Namun, nominal yang harus dibayar Teto masih terbilang besar, 4.5 juta.

Teto kembali mendatangi pihak fakultas untuk menanyakan mengenai komitmen membantu dirinya. Namun, jawaban yang ia terima justru tidak memuaskan. Menurut Teto, Pihak fakultas malah mengelak dan memberi saran yang kurang masuk akal: ia disuruh mengajukan banding secara bertahap, artinya Teto harus banding setiap semesternya.

“Nggak bisa langsung, harus bertahap, turunnya per-semester,” terang Teto meniru pihak fakultas yang ia temui. Di penghujung semester dua, Teto kembali mengajukan banding untuk kedua kalinya. Namun, janji tinggal janji. Sama seperti yang dialami Lastri, pengajuan banding Teto kali ini juga ditolak.

Tak hanya Lastri dan Teto, menurut survei yang dilakukan oleh Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD), sebanyak 95,6% dari 251 responden mahasiswa angkatan 2024 mengaku UKT yang mereka terima tidak tepat sasaran. Dari temuan ini, ada 6 mahasiswa dengan pendapatan bulanan Rp0-Rp500 ribu justru mendapat UKT golongan VII, serta 7 mahasiswa dengan pendapatan bulanan Rp500-Rp1 juta mendapat UKT golongan VI.

Bersambung ke Hal. 4

Rektor: Saya Berani Bertaruh, Fasilitas Kita Bagus Sekali!

Lpmarena.com—Dalam khutbah Idul Fitri di Masjid Istiqlal, Noorhaidi Hasan, Rektor UIN Suka, mengajak masyarakat mengapresiasi berbagai program pemerintah, mulai dari penguatan kerukunan, pemberantasan korupsi, Makan Bergizi Gratis (MBG), Koperasi Merah Putih, hingga peningkatan mutu dan sarana prasarana pendidikan. Namun, jika ditarik ke realitas UIN Sunan Kalijaga, narasi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kondisi kampus.

Pemantauan *ARENA* menunjukkan berbagai persoalan sarana dan prasarana masih berulang. Mahasiswa mengeluhkan kondisi toilet, keterbatasan lahan parkir, kualitas ruang kelas seperti AC, kursi, dan papan tulis, hingga minimnya ruang diskusi publik. Persoalan parkir di FDK dan FUPI yang pernah diangkat *ARENA* pada akhir 2025 pun belum menunjukkan penyelesaian berarti.

Masalah mutu pendidikan juga masih menjadi sorotan. Keluhan mengenai profesionalitas tenaga pengajar, pengulangan silabus saat KRS, penggolongan UKT yang dinilai tidak tepat sasaran, hingga implementasi kurikulum OBE menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan belum sepenuhnya dirasakan mahasiswa.

Kontras antara narasi apresiasi dan pengalaman sehari-hari sivitas akademika inilah yang memunculkan pertanyaan. Kampus semestinya tidak hanya menjadi penyambung optimisme pemerintah, tetapi juga menguji secara kritis apakah berbagai kebijakan benar-benar berdampak pada kehidupan akademik. Tanpa sikap kritis tersebut, perguruan tinggi berisiko kehilangan perannya sebagai penjaga nalar publik.

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan tersebut, *ARENA* mewawancarai Noorhaidi Hasan, pada Senin (13/04) di kantornya yang berada di gedung Rektorat.

Apa tanggapan Anda terkait kondisi ruang kelas yang masih belum memadai, seperti kapasitas dan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya?

Kamu bandingkan berapa persen yang kayak gitu, harus *fair*. Tunjukkan kepada saya berapa persen? Fakultas-fakultas dengan anggaran yang ada sudah berusaha memperbaiki. Tarbiyah itu melakukan perombakan total dengan baik. Tarbiyah itu bagus sekali yang mereka lakukan 2025 kemarin. Anggaran itu dialokasikan banyak sekali untuk perbaikan sarana dan prasarana.

Sebelum saya jadi rektor, anggaran perjalanan dinas dan paket meeting di hotel banyak sekali. Saya potong habis untuk peningkatan sarana dan prasarana. Fakultas Syariah, semua bekerja untuk peningkatan sarana dan prasarana. Ruangannya sudah *smart room*. Kalau dibandingkan dengan universitas lain yang bayarannya lebih mahal, kita lebih keren. UIN ini sudah asesor dari Dikti, asesor dari Kementerian Kesehatan, dari Asosiasi Rumah Sakit terkait pendirian Fakultas Kedokteran. Itu kagum, 'ini kampusnya nyaman, rapi, bersih.'

Saya berani bertaruh fasilitas kita bagus sekali. Kamu lihat UGM, saya mengajar juga, jelek juga itu. Kita belum seratus persen, ini akan kita upayakan terus. Kita sudah bagus sekali, saya udah nyaman sekali. Saya mengajar juga di Syariah S1, di lantai empat, ber-AC penuh, ada mic, papan tulisnya sudah bagus, pakai spidol. Perpustakaan kita nomor satu di PTKIN.

Bagaimana Anda melihat ruang kelas yang sudah tidak mampu menampung mahasiswa hingga fenomena kelas malam?

Ya enggak apa-apa. Kalau di luar negeri sampai jam 10 malam. Itu ramai orang kuliah jam 10 malam. Itu namanya utilitas ruang-ruang kelas. Kita ada kebutuhan untuk mendorong penambahan jumlah mahasiswa. Karena UIN ini harus bertransformasi pelan-pelan menjadi PTN BH, pelan-pelan. Lima tahun saja masih sulit. Tapi pemerintah mendorong. Karena dengan PTN BH itu ada kemandirian. Lima tahun saja perkiraan saya belum siap. Mungkin 10 tahun. Tapi kita harus bergerak ke arah sana. Salah satunya dengan menambah jumlah mahasiswa. Apalagi kampus dua itu akan segera kita bangun. Tahun ini udah mulai dibangun.

Justifikasi untuk penambahan gedung-gedung itu jumlah mahasiswa yang semakin banyak. Makanya kalau kita stagnan, jumlah mahasiswa enggak kita tambah, ya pemerintah 'ngapain sih nambah gedung?' gitu loh. Setiap usulan penambahan gedung, pembangunan kampus dua itu diabaikan oleh pemerintah kalau tidak ada urgensi.

Ruang kelas ini manajemennya kita perbaiki. Kadang-kadang ada satu fakultas itu masih ada yang nggak kepake. Itu nanti manajemennya disatukan. Tapi ini tarik menarik terus memang antar fakultas. Kalau Ushuluddin nggak kepake, kenapa nggak di gini (pakai, Red.) loh. Itu akan kita usahakan. Kita perbaiki manajemen tata kelola kelas yang lebih terpadu, terintegrasi, supaya bisa dimaksimalkan pemakaiannya.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap keluhan sebagian mahasiswa mengenai dosen yang dinilai jarang hadir mengajar atau lebih sering memberikan tugas?

Itu nanti kita koordinasikan dengan fakultas-fakultas. Sebenarnya saya kadang-kadang berbicara di rapat yang ada dekan, 'tolong cek bagaimana dosen mengajar? Bagaimana tanggung jawab dosen?' Saya dorong para dekan untuk mengecek.

Sebenarnya ada instrumennya, sudah dilakukan evaluasi fakultas di akhir semester atau di awal perkuliahan. Mengumpulkan dosen-dosen, menyampaikan hal-hal tersebut. Tapi begitulah. Mungkin ada budaya atau mentalnya kurang baik. Saya juga tahu, mengamati. Itu PR bagi saya untuk mendorong lebih baik melalui dekan-dekan. Agar dosen lebih serius kalau mengajar. Survei itu dilakukan dan (menjadi, Red.) evaluasi ke dosen. Cuma kan susah dosen ini kalau dekan dikit-dikit manggil dan dimarahi.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap fenomena inflasi nilai di UIN Sunan Kalijaga?

Kita sudah mengeluarkan kebijakan, berlaku bagi mahasiswa baru. Nanti cumlaude dibagi menjadi, *summa cumlaude*, *magma cumlaude*, dan *cumlaude*. Jadi, yang *cumlaude* itu biasa aja sebenarnya. Tapi yang benar-benar brilian itu *summa cumlaude*. Ada publikasi karya ilmiah dan lain-lain. Ini salah satu cara kita untuk memastikan *cumlaude* itu nggak kayak pasaran.

Sistem akreditasi di Indonesia kan program studi dianggap bagus kalau meluluskan tepat waktu dan nilainya bagus. Semakin banyak *cumlaude*, semakin dianggap berhasil.

Ini dipandang oleh para dosen sebagai *leverage* untuk mendorong peningkatan mutu. Dengan *cumlaude* lebih banyak, mereka ingin menunjukkan bahwa pengajaran yang diberikan berhasil. Tapi, lama-lama kalau terlalu banyak juga menjadi kurang bernilai. Maka, jalan tengah supaya tren cumlaude ini tidak tiba-tiba berhenti, dosen menjadi pelit (nilai, Red.). Kalau dosen pelit, nilai mahasiswa susah juga. Tapi tidak juga terlalu obralan. Jadi jalan terakhir adalah memperkenalkan tiga sistem cumlaude. Itu menjadi konsep kami.

Saya sebenarnya membayangkan *cumlaude* itu yang mungkin seperempat saja dari jumlah mahasiswa. Tapi ini *tren* yang sudah berjalan dan dipandang oleh banyak orang di kampus, ini menguntungkan kampus, menguntungkan mahasiswa juga. Cuma harus diikuti oleh kualitas mahasiswa. Kalau cumlaude tapi mahasiswanya nggak berkualitas? Kita menunjukkan bahwa kita dapat dua-duanya, *cumlaude* dan mahasiswanya berkualitas. Kita seleksi lagi di antara *cumlaude-cumlaude* itu dengan memberikan predikat *summa cumlaude.*

Bagaimana tanggapan Anda terkait masih banyaknya penggolongan UKT yang masih tidak sesuai?

Saya pertama ingin bertanya soal kejujuran dari para mahasiswa dan orang tua mahasiswa ketika mengisi data. Ada kecenderungan, karena akan ditagih UKT, dibuatlah gambaran bahwa ekonomi orang tua tidak bagus. Saya bisa menunjukkan banyak contoh itu. Walaupun pedagang penghasilannya bisa lebih banyak dari pegawai negeri sipil, tapi mereka berpura-pura miskin, kadang-kadang tidak ragu-ragu membuat surat miskin.

Keluarga yang sama, dua anak, satu kuliah di UGM, satu kuliah di UIN. Di UGM dikenakan UKT 15 juta, di UIN tiga juta, walaupun prodinya sama-sama unggul. Yang di UGM enggak pernah protes, yang di UIN protes walaupun cuma tiga juta. Ada rasa apa ya? Aneh. UIN itu dianggap tidak layak menerima UKT tinggi. UKT kita terlalu rendah. Pendapatan BLU kita itu kecil. Kita sadar, UIN itu kampus perjuangan, banyak menampung mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Kita masih mainkan peran itu dengan memberikan ruang yang cukup bagi UKT rendah. Bahkan tiap semester boleh melakukan banding, dan banding itu banyak sekali yang disetujui.

Bagaimana kampus menjamin penggolongan UKT tepat sasaran?

Kadang-kadang dilakukan survei lapangan sebagai sampling. Kemudian akuntabilitas data, validitas data kita maksimalkan. Ada juga ruang bagi para petugas untuk mengecek satu-satu berdasarkan data yang ada.

Bagaimana Anda melihat dan menjamin pelaksanaan kurikulum OBE dapat maksimal dan memberikan manfaat bagi mahasiswa?

Saya tidak melihat satu kasus-kasus kecil. Ini ada pendekatan manajerial. *Outcome Based Curriculum* (OBE) kita terapkan. Dipantau oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM). Semua standar di dalam sistem OBE itu sudah kita wujudkan melalui dokumen. Dosen diberi pelatihan menerapkan OBE. Dari perspektif manajerial seharusnya itu sudah berjalan dengan baik. Bahwa masih ada satu-dua anomali tentu tidak semua bisa baik. Itu juga yang menjadi PR agar kita terus melakukan pemantauan terhadap penerapan OBE.

Kalau saya sih sederhana. Agak berbeda filosofi pendidikan saya. Tapi kita mengikuti kebijakan pemerintah. Jadi kita ngajarin mahasiswa yang memang diperlukan mahasiswa setelah lulus mau jadi apa, Itu OBE. Tapi kalau *liberal arts*, pendidikan di Eropa, mereka gak mikir anak ini harus dididik menjadi A, B, C, D. Yang penting itu logikanya di asah, bisa berpikir logis, kreatif, dan kritis. Setelah logika, kemampuan komunikasinya ditingkatkan secara lisan, secara tulisan. Terakhir, *how to behave properly?*

Kalau mazhab *liberal arts* gitu. Kalau anak itu misalnya mau jadi banker, itu bisa dilatih tiga bulan dia udah bisa jadi banker ahli. Jadi, kadang-kadang menjadi pertanyaan juga kalau OBE pemahamannya adalah melatih orang seperti di Balai Latihan Kerja (BLK). Menurut saya enggak tepat dilakukan. Saya bilang; karena itu kebijakan pemerintah, kita ikuti.

Bagaimana tanggapan Anda terkait minimnya ruang terbuka hijau (rth) publik di lingkungan kampus?

Kita punya lahan di Pajangan 70 persen ruang hijau. Kalo di sini enggak bisa apa-apa lagi, seperti ini keadaannya. Kebutuhan kita membangun gedung. Yang terakhir gedung terpadu kita jadikan kedokteran. Ruang terbuka hijau kita adanya begini. Tapi *alhamdulillah* masih hijau menurut saya. Cuma, untuk ke depan di Pajangan itu konsepnya *Forest Campus*, 30 persen bangunan dan 70 persen alam.

Bagaimana tanggapan Anda terkait minimnya ruang parkir?

Ini memang pelik sekali soal parkir. Tapi yang kita bisa lakukan, di bawah itu (*greenhouse*, Red.) dimaksimalkan. Sekitar itu semuanya dimaksimalkan. Lalu akses jalan menuju kampus diperbaiki. Kita mendorong mahasiswa jalan kaki.

Sudah ada perencanaan untuk membangun parkir. Kemarin sudah kita anggarkan, cukup banyak kita anggarkan. Hanya tiba-tiba dapat surat dari Kementerian Keuangan, belanja modal semacam parkiran itu harus selesai dilaksanakan Mei 2025. Itu di atas kertas enggak mungkin. Belum lagi izin mendirikan bangunannya, lelangnya, proses lelang tiga bulan. Jadi kita maksimalkan yang ada saja.

'karena itu kebijakan pemerintah, kita ikuti.'

Bagaimana tanggapan Anda terkait masih belum maksimalnya pengelolaan sampah di kampus?

Persoalan sampah ini berkejaran dengan waktu. Kita sudah mengikat kontrak dengan pihak yang punya usaha-usaha kecil, misalnya didaur ulang dengan mesin. Tapi itu tidak menyelesaikan masalah. Terlalu kecil skala yang kita bisa lakukan dengan itu. Paling kita hanya baru bisa menyediakan tiga jenis tempat sampah, pembuangan botol, gitu-gitu aja yang sekarang kita lakukan. Dan mengurangi pemakaian botol-botol.

Rapat-rapat itu sudah jarang pakai minuman-minuman botol. Ada juga bank sampah, itu yang baru bisa dilakukan. Yang penting sampah tidak menumpuk. Kalau sampai sampah menumpuk dosen bereaksi, mahasiswa bereaksi. Jadi bagian umum juga takut. Jadi harus memastikan kampus bersih. Tapi kampanye untuk ekoteologi akan kita lakukan terus. Maksudnya menuju ke sana walaupun tidak otomatis. Pelan-pelan, secara gradual semakin ke sana. [ ]

Terbit pada 27 September 2025
Baca tulisan lengkapnya di lpmarena.com

Lahan Kampus Terbatas, Kampus Krisis Ruang Terbuka Hijau

Lpmarena.com–Ruang terbuka hijau (RTH) di UIN Sunan Kalijaga terbilang kurang memadai. Beberapa RTH yang sudah ada bahkan dialih fungsi menjadi bangunan atau area parkir, sementara kampus sudah tidak punya lahan tambahan. Kondisi tersebut membuat lingkungan kampus semakin padat dan menimbulkan kejenuhan.

Dina Septiana, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), menjelaskan bahwa RTH sangat dibutuhkan untuk melepas penat setelah mengikuti kuliah. Terlebih, Dina yang kini menempuh semester tujuh merasa RTH sangat dibutuhkan untuk beristirahat setelah mengerjakan skripsi.

"RTH buat kita itu penting banget. Butuh tempat untuk istirahat, seperti taman. Tapi taman di fakultas selalu penuh," ungkapnya saat diwawancarai *ARENA* pada Rabu (05/11) di Gedung FITK.

Selain untuk istirahat pasca mengikuti kelas atau mengerjakan skripsi, menurutnya, RTH dibutuhkan untuk pembuatan tugas seperti video dengan latar yang asri. Terlebih, letak kampus yang ada di pusat kota, harusnya bisa menyediakan RTH bagi mahasiswa.

Ia juga menyebut, dengan tingginya biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT), kampus mestinya bisa menyediakan fasilitas yang layak bagi mahasiswa. Dan RTH merupakan bagian dari kebutuhan mahasiswa yang sudah seharusnya diperhatikan kampus.

"Mungkin jadi nilai plus juga kalo misalnya UIN punya lahan yang hijau. Terus, biar UKT bisa sebanding sama fasilitas," katanya.

Hal serupa juga dialami Alfafin Iktifa, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, mengeluhkan minimnya RTH di fakultas. Menurutnya, RTH yang ada di fakultas tidak sanggup menampung mahasiswa dalam jumlah banyak. Dengan begitu, kampus perlu menambah RTH di luar fakultas.

Ia juga menjelaskan, alih fungsi lahan dari RTH menjadi parkiran atau bangunan membuat RTH yang ada di kampus menjadi lebih sedikit. Ia mencontohkan, halaman depan Gedung *Convention Hall* (CH), sekarang telah dialihfungsikan menjadi area parkir. Padahal, halaman CH harusnya difungsikan sebagai RTH yang bisa digunakan mahasiswa.

"Di depan CH, di sana pohonnya sudah rimbun, luas, dan juga adem," kata Alfafin saat diwawancarai *ARENA* pada kamis (27/10) di Kafe Lokanusa, Kotagede.

Dengan alih fungsi lahan dari RTH menjadi parkiran atau bangunan, tentu bertentangan dengan konsep ekoteologi yang diusung UIN. Pasalnya, setiap acara besar, salah satunya acara PBAK 2025, Rektor UIN Suka, Noorhaidi Hasan, dalam sambutannya menyampaikan bahwa UIN akan menjadi kampus ekoteologi atau kampus hijau.

Selain itu, Sofyanudin Abdur Rasyid, pengurus Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Kalijaga (MAPALASKA), menjelaskan jika RTH dipangkas untuk penambahan area parkir atau bangunan dianggap tindakan yang tidak solutif. Pasalnya, kampus sudah tidak punya RTH yang bisa digunakan mahasiswa.

Ia menjelaskan, minimnya RTH bisa berakibat pada kesehatan warga kampus. Udara segar di kampus menjadi semakin langka dan makin banyak polusi. Seharusnya, pihak kampus bisa menghitung polusi yang dihasilkan mahasiswa, supaya dari hasil tersebut diketahui berapa RTH yang diperlukan.

Dilansir dari Kompas.id, keberadaan RTH yang memadai sangat penting bagi kehidupan saat ini. RTH memberikan udara segar, bisa bernafas dengan lega, dan mengurangi kekhawatiran, serta baik untuk kesehatan mental. Di sisi lain, tanaman dan pepohonan berwarna hijau menimbulkan efek terapeutik, efek yang bisa memperoleh rasa nyaman atau ketenangan bagi yang melihatnya.

"Tapi nggak kelihatan dari kampus mau gimana. Sekarang cuma penghijauan, terus lang-sung dilempar ke Kampus Pajangan. Masih sama jawabannya dengan tahun lalu,"

Menanggapi hal itu, Mochamad Sodik, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan, menjelaskan kampus lebih mendahulukan lahan parkir ketimbang RTH. Kondisi parkiran di beberapa fakultas perlu mendapat perhatian lebih karena sudah menggunakan bahu jalan.

Meski begitu, ia juga tidak menampik bahwa RTH di kampus ini sendiri kurang memadai dan perlu adanya penambahan. Ia mengaku, seiring dengan jumlah mahasiswa yang kian bertambah tiap tahunnya, ruang terbuka kian diperlukan. Namun, hal tersebut masih sangsi dari perhatian kampus.

"Parkirkan sudah *emergency*, jadi itu yang kita utamakan. Tahun depan (parkiran, Red.) begitu sudah ada dana, kita langsung mulai pembangunannya," ujarnya saat diwawancarai *ARENA* pada Rabu (29/10) di Gedung Rektorat.

"Parkirkan sudah emergency, jadi itu yang kita utamakan. Tahun depan (parkiran, Red.) begitu sudah ada dana, kita langsung mulai pembangunannya," ujarnya saat diwawancarai *ARENA* pada Rabu (29/10) di Gedung Rektorat.

Meski mengakui persoalan lahan parkir perlu diselesaikan, Alfafin berharap kampus tetap memprioritaskan keberadaan RTH. Menurutnya, ruang hijau penting untuk menjaga kenyamanan sekaligus kualitas lingkungan kampus.

"RTH lebih penting, karena nyumbang oksigen buat kita. Jantungnya dunia itu pohon-pohon," pungkasnya. [ ]

Diterbitkan di lpmarena.com pada 22 November 2025
Baca tulisan lengkapnya di lpmarena.com

Imbas Efisiensi Anggaran, Durasi Layanan Perpustakaan Dipangkas

Bagi sebagian mahasiswa, perpustakaan bukan sekadar tempat meminjam buku, melainkan ruang bertahan untuk belajar, mengerjakan tugas, hingga bekerja secara daring. Namun, pada saat ini, ruang itu tutup semakin cepat.

Lpmarena.com–Sejak akhir tahun 2024, durasi layanan Perpustakaan UIN Suka secara bertahap dipangkas. Pada mulanya, perpustakaan dibuka pada Senin-Kamis sejak pukul 08.00-18.00 WIB, hari Jumat pukul 09.00-18.30 WIB, dan Sabtu pukul 09.00-14.00 WIB.

Pada 31 Desember 2024, melalui postingan *Instagram* resmi perpustakaan, diumumkan bahwa layanan perpustakaan ditutup di hari Sabtu. Sementara waktu layanan di hari normal mengalami pemangkasan sebanyak dua jam sehingga perpustakaan harus tutup pukul 16.00 atau 16.30. Dalam pantauan *ARENA*, layanan perpustakaan itu bertahan hingga satu tahun berselang terkonfirmasi melalui postingan Instagram pada 27 Maret 2026.

Pemangkasan tersebut berdampak buruk bagi mahasiswa. Ersa Dwi, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Dirinya kerap memanfaatkan komputer perpustakaan untuk mengerjakan tugas kuliah lantaran belum memiliki komputer pribadi. Akibat kebijakan itu, Ersa mengaku kesulitan karena tidak lagi bisa mengakses perpustakaan lebih lama.

"Kalau habis matkul jam 5, aku lebih milih pulang karena kan udah mau tutup juga kan. Jadi ketimbang perpus mending pulang aja lah," jelas Ersa pada pada Jumat (26/09).

Ersa menceritakan kebiasaannya sebelum durasi jam layanan dipangkas. Biasanya, Ersa dan temannya memilih mengerjakan tugas kelompok di perpustakaan dibandingkan tempat lain yang harus merogoh kantong.

Ersa berharap, perpustakaan membuka pelayanan pada hari Sabtu dan Minggu dan dibuka hingga pukul 18.00 WIB. Hal ini dirasa perlu, lantaran perpustakaan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan mahasiswa seperti membaca buku atau mencari referensi tugas.

"Sekarang kan ada mahasiswa yang freelance. Jadi kan itu bisa membantu banget kalau misalnya perpus buka sampai weekend," jelas Ersa.

Tidak hanya Ersa, Rizky Pratama, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, mengeluhkan hal serupa. Menurutnya, pemangkasan durasi layanan perpustakaan membuat mahasiswa yang mengerjakan tugas kuliah dan mencari referensi menjadi kurang leluasa. Ia juga bercerita bahwa ketika mendekati masa ujian, durasi layanan perpustakan yang lama dinilai sangat membantu.

"Perpanjang aja jam layanan perharinya," harap Rizky.

Di Balik Pemangkasan Jam Layanan Perpustakaan

ARENA mewawancarai Tafrikhuddin, Kepala Perpustakaan UIN Suka, untuk mengetahui alasan di balik pemangkasan durasi layanan. Dirinya menuturkan bahwa pemangkasan itu disebabkan oleh pengurangan alokasi dana oleh kampus di antaranya upah lembur dan biaya listrik.

Berdasarkan jam operasional saat ini, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga hanya melayani pengunjung selama delapan jam. Penambahan jam layanan luring akan mewajibkan kampus membayar upah lembur kepada tenaga kerja, sehingga menjadi kendala di tengah kebijakan efisiensi.

"Mulai ada kebijakan efisiensi itu, semua diketatkan. Termasuk tidak ada lembur," ungkap Tafrikhuddin pada Jumat (26/09). Lebih lanjut, Tafrikhuddin mengatakan bahwa arahan peniadaan jam lembur ini disampaikan pada saat Rapat Kerja Universitas (RKU).

Tafrikhuddin menyatakan pihak perpustakaan siap menambah jam layanan apabila mendapat arahan dari pimpinan. Menurutnya, hal itu dimungkinkan karena sejumlah pembatasan anggaran akibat kebijakan efisiensi mulai dilonggarkan. Sebagai pelaksana teknis, perpustakaan akan berupaya memberikan layanan secara maksimal kepada seluruh sivitas akademika.

Ia juga menuturkan, meski jam layanan secara luring dipangkas, perpustakaan UIN Suka tetap menyediakan layanan daring seperti langganan *ejournal* dan e pustaka yang dapat diakses 24 jam. Dengan begitu, ia berdalih, mahasiswa masih bisa mengakses layanan perpustakaan secara daring.

"*E-jurnal, e-book* itu masih seperti yang lalu, yang sebelum efisiensi. Harapannya mahasiswa bisa akses," ucapnya.

Alasan pemangkasan jam layanan perpustakaan juga terkonfirmasi dari Mochamad Sodik selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi, Perencanaan, dan Keuangan. Ia menjelaskan bahwa pemangkasan durasi layanan juga disebabkan oleh kebijakan efisiensi pemerintah pusat

"Memang tahun ini kita lagi diuji oleh oleh pemerintah pusat sehingga semuanya berimbas. Meskipun imbas bisa kita minimalisasi juga, tapi kan kita ada buku, jurnal yang harus dirawat," jelas Sodik pada Rabu (29/10).

Menurut Sodik, kebijakan efisiensi mengharuskan kampus memangkas ang-garan, termasuk biaya lembur bagi pus-takawan yang terbilang besar. "Jam lembur itu jadi beban." Sodik berjanji akan menerapkannya ketika kebijakan efisiensi dicabut. "Kalau nanti sudah lepas (anggaran kampus tidak dipangkas, Red.), tahun depan kita akan sesuaikan kembali dengan yang dulu," paparnya.

Selain itu, ia mengaku masih menunggu aspirasi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan ke depan. *ARENA* turut menyampaikan keluhan mahasiswa terkait terbatasnya akses komputer akibat pemangkasan jam layanan.

Menanggapi hal itu, Sodik menyebut jam layanan perpustakaan dapat kembali normal jika kebutuhan mahasiswa meningkat dan kebijakan efisiensi telah berakhir.

> "Yang jelas kita ingin bagaimana kebutuhan mahasiswa ini. Bagi kita ini sangat prinsip. Ini pasti kita utamakan," ungkap Sodik.

Apakah Jam Layanan Perpustakaan UIN Suka Sudah Ideal?

Jam layanan perpustakaan perguruan tinggi diatur dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 5 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. Peraturan tersebut mengatur layanan perpustakaan minimal 48 jam per minggu, sedangkan layanan daring wajib tersedia selama 24 jam sehari.

Namun, berdasarkan pemantauan *ARENA* pada unggahan Instagram Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tertanggal 27 Maret 2026, jam layanan luring belum memenuhi ketentuan tersebut. Senin hingga Kamis, perpustakaan beroperasi pukul 08.00-16.00 WIB. Adapun pada Jumat, layanan dibuka pukul 09.00-16.30 WIB dengan waktu istirahat selama satu setengah jam. Jika dikalkulasikan, total jam layanan perpustakaan hanya mencapai 38 jam per minggu. [ ]

Terbit di lpmarena.com pada 11 Mei 2026

Kampus Darurat Lahan Parkir

Lpmarena.com–Kapasitas lahan parkir di UIN Sunan Kalijaga masih menjadi problem yang belum diselesaikan oleh pihak kampus. Jumlah mahasiswa yang meningkat di tiap tahun tidak dibarengi dengan penambahan lahan parkir. Kondisi ini membuat mahasiswa kesulitan untuk memarkirkan kendaraan.

Dalam pantauan *ARENA*, tempat parkir fakultas mencapai puncak kepadatan pada 09.00–12.00 WIB. Bahkan, beberapa mahasiswa terpaksa parkir sembarangan dan memakan badan jalan. *Guiding block* juga ikut tertutup.

Kondisi tersebut dirasakan Yusuf Diffatama Pramudya, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum (FSH). Ia menuturkan sering kesulitan mendapatkan tempat parkir, perlu mengitari area parkir fakultas lain untuk mencari lahan parkir yang kosong. Tak jarang, pencarian itu memakan waktu sampai membuatnya terlambat masuk kelas.

"Pernah ditanyain sama dosen, 'kenapa telat terus?' lalu saya jawab, 'macet dan harus muter-muter karena cari lahan parkir,' ya memang udah sepadat itu," jelasnya saat diwawancarai *ARENA*, Rabu (12/11/2025).

Terkadang, untuk mengantisipasi kejadian tersebut, Yusuf memarkirkan motornya di tempat parkir Gedung Kuliah Terpadu yang kini telah disulap menjadi gedung Fakultas Kedokteran (FK). Jarak dari parkiran FK ke gedung FSH cukup jauh. Pilihan itu terpaksa dilakukan lantaran parkiran FSH sudah penuh.

Alih-alih berbenah kampus justru menutup akses parkir Gedung FK dan mengalihkan parkir ke tempat lain yang tidak dijelaskan secara rinci. Penutupan tersebut tertuang dalam surat pemberitahuan No: B-6085/Un. 02/BU/HM.09/11/2025. Akibatnya, Yusuf dan mahasiswa lain makin kesulitan mendapat tempat parkir.

> "Sebelum parkiran FK ditutup, saya biasanya parkir di sana. Meski kalau sudah mepet jam masuk kelas harus buru-buru karena cukup memakan waktu untuk jalan ke fakultas. Tapi ya dipaksain soalnya sudah sangat genting," tuturnya.

Hal serupa dialami Muhammad Hanif Faizudin, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK). Ia mengeluhkan minimnya lahan parkir di fakultasnya. Hal tersebut membuatnya terpaksa harus mencari tempat parkir lain, depan gedung Multipurpose (MP).

Selain jarak, musim penghujan menjadi permasalahan tersendiri bagi Hanif. Jika hujan turun, ia harus bersusah payah untuk menyalakan motornya lantaran beberapa lahan parkir yang tersedia tidak dilengkapi kanopi, sehingga motor dan helmnya basah kuyup.

> "Motor saya kalau kehujanan sulit dinyalain. Harus diengkol sampai 10 kali. Bikin capek juga,"

tuturnya saat diwawancarai *ARENA* pada Senin (27/10/2025).

Parkir Penuh, Petugas kekurangan Sumber Daya

Tak hanya mahasiswa, Poniman, petugas parkir, juga mengeluh. Ia menuturkan bertambahnya kuota mahasiswa dan volume kendaraan berimbas pada bertambahnya beban kerja petugas parkir. Saat menata sekitar 500 kendaraan, Poniman hanya dibantu satu orang satpam. Ia sengaja berangkat setengah jam lebih awal dari jam kerja untuk mengatasi kesulitan tersebut.

"Kalau Standar Operasional Prosedur (SOP) nya, itu setengah delapan sampai jam empat. Mengikuti dengan mahasiswa, masuknya jam tujuh untuk kuliah pertama. Tapi kalau lebih dari jam tujuh, ini (parkiran, Red.) sudah berantakan," ujarnya, Jumat (03/10/2025).

Dirinya juga mengaku kesulitan saat badan jalan dimanfaatkan sebagai lahan parkir.

Poniman harus bekerja lebih ekstra ketika ada kendaraan roda empat yang hendak melintas. Menurut Poniman, pihak kampus harapannya dapat menambah jumlah personil petugas parkir guna mempermudah dan dan meringankan petugas parkir.

"Yang ribet itu ketika ada mobil lewat berbarengan dengan masuknya mahasiswa ke kelas. Motornya pada ditaruh di pinggir jalan dan itu menutupi. Kan kita harus memberi jalan mobil, jadi kita harus meminggirkan satu-satu motornya," ujarnya.

Poniman juga bercerita, dirinya sering kewalahan saat jam pergantian mata kuliah. Pada jam tersebut, ia dan satpam yang bertugas harus menata kendaraan yang masuk dan mengatur kendaraan mahasiswa yang hendak keluar.

"Efektifnya kan perlu ditambah (lahan parkir, Red.) untuk kita mengerjakan itu tidak terlalu sulit,"ujarnya.

Kapasitas Parkiran dan Jumlah Mahasiswa Tidak Sepadan

Jumlah mahasiswa UIN Suka meningkat signifikan tiap tahun. Berdasarkan PDDikti, terjadi peningkatan sekitar 30,8% dalam empat tahun terakhir. Di tahun 2025 terdapat 28.895 mahasiswa, meningkat dari 22.081 pada 2021. Sementara itu, kapasitas parkir hanya mampu menampung 7.600 kendaraan roda dua dan 285 kendaraan roda empat.

Menanggapi hal tersebut, Radiman, Kepala Bagian Umum Biro Administrasi Umum dan Keuangan, mengakui kapasitas parkir sudah tidak mencukupi. Ia beralasan, hal ini terjadi karena meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada kampus dan berakibat pada meningkatnya jumlah mahasiswa.

Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa, terang Radiman, mestinya juga diikuti dengan penambahan fasilitas. "Terkait dengan area parkir yang ada, memang untuk saat ini kondisinya sangat terbatas dan memang harus kita tingkatkan," katanya saat diwawancarai ARENA pada selasa (04/11/2025).

Radiman juga menyampaikan bahwa pada tahun 2026 ini, kampus berencana membangun setidaknya empat titik parkiran baru. Lokasi parkir tersebut akan tersebar di kampus barat dan kampus timur. Namun, wacana pembangunan parkiran bertingkat di UIN Suka terhambat kebijakan efisiensi anggaran oleh Presiden Prabowo. Ia berdalih, kampus harus menunggu kebijakan pemerintah pusat untuk menambah lahan parkir.

> "Usulannya sudah ada, mudah-mudahan tidak ada efisiensi lagi. Ini kan tergantung dari regulasi pemerintah pusat juga," jelasnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mochamad Sodik, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Perencanaan dan Keuangan. Ia menilai penuhnya parkiran bukan semata-mata akibat bertambahnya jumlah mahasiswa, melainkan banyaknya mahasiswa yang berdomisili di dekat kampus tetapi memilih menggunakan kendaraan pribadi.

Namun, minimnya lahan parkir justru tidak menghentikan kampus untuk terus menambah jumlah mahasiswa. *ARENA* mencatat bahwa jumlah mahasiswa UIN Suka telah melebihi kapasitas karena terus mengalami penambahan jumlah kuota di setiap tahun dan tidak diimbangi dengan penambahan maupun perbaikan fasilitas.

Menurut Sodik, bertambahnya jumlah kuota mahasiswa setiap tahun merupakan hasil pertimbangan berbagai pihak kampus. Sehingga, kuota mahasiswa yang telah ditentukan dianggap jumlah yang paling sesuai.

"Kita bisa juga menerima 2.500 (mahasiswa, Red.). Tapi yang lain gimana? Mereka juga pengen kuliah di sini. Pokoknya yang kita ambil itu jalan moderat," pungkasnya. [ ]

Terbit di lpmarena.com pada 26 April 2026

Kancah Pemikiran Alternatif | Sejak 1975

@lpm.arena @lpmarena

@lpmarena_ lpmarena.com

Lt 1, Student Center UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Pertentangan yang Hadir Bersamaan: Menyelami Album III FSTVLST

"Paradoks Diametral adalah dua kutub ekstrem yang saling bertentangan namun hadir bersamaan." Begitu Haris Franky, komentator musik indonesia soal album ketiga garapan FSTVLST (baca: festivalist). Entah mengapa kalimat itu terus terngiang di benak saya selama mendengarkan trek dalam album paling anyar. Album dengan warna cover yang khas itu berhasil menarik perhatian saya di antara banyak rilisan musik di tahun ini.

FSTVLST konsisten meramu albumnya setiap enam tahun sekali. Setelah *Hits Kitsch* (2014) dan *FSTVLST II* (2020), tahun ini band asal Yogyakarta itu kembali dengan *Paradoks Diametral* alias Dokstral (sapaan akrab album III). Sebuah interval yang unik. Seolah mereka butuh waktu lama untuk mengendapkan gagasan hingga layak dihidangkan ke muka publik.

Saya pertama kali menangkap sekelebat wajah (cover) album baru ini ketika menghadiri gig FSTVLST di JEC Yogyakarta pada Maret lalu. Malam itu, layar panggung dipenuhi warna ungu, hijau, dan biru dengan tulisan *First Public Presentation*. Tidak ada penjelasan panjang, hanya sebuah isyarat bahwa sesuatu yang baru sedang dipersiapkan.

Setelahnya, FSTVLST menggelar sesi dengar awal di sejumlah kota di Indonesia. Waktu itu, saya menyempatkan hadir di sesi dengar awal, di Yogyakarta. 12 trek lagu dengan total durasi sekitar 41 menit, Farid Stevy Asta (vokal), Roby Setiawan (gitar), Humam Mufid Arifin (*Bass*), dan Danish Wisnu Nugraha (drum), menciptakan nuansa musik yang *Melancholy Disco,* nada *catchy* dan bergenre pop-elektronik. Namun lirik lagunya tetap singkat, mendalam, dan reflektif. Album ini resmi dirilis pada 1 Mei 2026.

Judul album yang dibikin dengan frasa yang tegas mencerminkan apa yang mereka bicarakan; kontradiksi dan pertentangan yang hadir bersamaan. Lantas, apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan melalui album Dokstral (sapaan Paradoks Diametral)?

Pertanyaan itu sudah mulai saya rasakan jawabannya sejak mengikuti sesi dengar awal. Suara Farid sebagai vokalis terdengar lebih tenang, lebih tertahan, dan tidak lagi mengandalkan ledakan-ledakan emosi seperti yang banyak ditemukan pada dua album sebelumnya. Bahkan jauh berbeda ketika di era Jenny dulu.

Bagi sebagian pendengar lama, perubahan ini mungkin membutuhkan waktu untuk diterima. Unsur rock yang selama ini identik dengan teriakan, ledakan penuh energik, dan sikap frontal, cenderung berkurang.

Meski terdengar lebih tenang, lirik dalam tiap trek masih dipenuhi oleh pesan yang bakal terus mengusik benak pendengar.

Esensi Dokstral dalam Tiga Lagu

Dari dua belas trek yang tersaji, ada 3 lagu yang bagi saya dapat merepresentasikan esensi dari Dokstral, dan sekaligus menjawab, mengapa judul albumnya demikian. Yang pertama adalah Jefferson, lagu paling populer dalam album ini. Kedua adalah Objek Vital Nasional, dan terakhir adalah Apa Kabar Opus.

Untuk Jefferson, anggapan umum mungkin melihat lagu ini sebagai refleksi tentang tragedi 1965. Saya justru menemukan pembacaan yang berbeda. Lagu ini adalah salah satu yang paling mengusik pikiran saya, membuat saya berhenti sejenak dan merenungkan kembali makna kehidupan dan kematian.

> Hidup yang berati? Bukan sekadar tak mati?/mati yang berarti? mesti yang terakhir kali?

Lirik tersebut berada di klimaks *outro* dengan suara kencang dan menggelegar, membuat emosi pendengar tersentuh. Lirik tersebut mencerminkan realitas hari ini, bagaimana seharusnya kehidupan yang berarti itu? Apakah ketika kita memiliki banyak uang? Atau hanya sekadar hidup saja tanpa memaknainya? Lalu juga dengan kematian, bagaimana membuat kematian kita berarti? Apakah ketika sudah memiliki bekal yang cukup? Dan seterusnya.

Lagu ini hadir pada pencarian makna di antara dua hal yang berlawanan, hidup dan mati. Dua kata yang berlawanan itu coba disatukan oleh FSTVLST lewat album ini dengan benang merah bahwa keduanya sama-sama penting; merenungkan bagaimana hidup dan mati yang berarti.

Jika Jefferson membuat saya reflektif ke dalam diri sendiri, pada trek nomor empat berjudul Objek Vital Nasional justru menyeret saya untuk menoleh keluar, menengok isu-isu sosial, politik, konflik agraria, hingga ihwal teknologi. Dalam lagu yang diawali suara anak kecil tersebut, tampak jelas posisi FSTVLST sedang melontarkan kritik lewat musik ini.

Saya disodori katalog panjang tentang bagaimana negara bekerja diam-diam, mulai dari algoritma sampai pasal-pasal hukum yang dibuat dengan sarat kepentingan.

> algoritma diatur sebegitu sempurnanya/kecerdasan buatan mulai bermain Tuhan/citraan media jadi dasar pilihan/pasal-pasal baru sarat kepentingan negara.

Selain itu, ada juga lirik yang menggambarkan bagaimana tanah rakyat, selalu dirampas oleh mereka yang memiliki kuasa. Kasus Wadas, Bandara YIA, Karangsari, dan lain sebagainya menjadi saksi sejarah soal perampasan tanah tersebut.

> "Tahta milik rakyat jadi lahan rebutan"

Serpihan-serpihan lirik itu, pada akhirnya menjadi pengingat, bahwa ketika negara sudah tidak baik-baik saja, sudah carut-marut tak karuan, kritik menjadi hal yang harus ada. Disinilah FSTVLST mencoba mengisi ruang kritik lewat jalan seni musik. Dua hal itu, ketidakberesan negara dan kritik, harus hadir bersamaan sebab itu adalah konsekuensi logis.

Pada Apa Kabar Opus, trek ke-10 dalam album, justru membuat saya menoleh ke belakang, pada satu masa dan satu kawan yang pernah sama-sama diperjuangkan. Saya teringat masa lalu saya, yang dalam catatan harian dahulu, menuliskan kegelisahan serupa, bahwa kawan-kawannya di masa lalu satu per satu mengambil jalan berbeda, ada yang sudah sukses, pengemudi ojol, hingga yang masih pontang-panting. Lirik *yang sama terjalnya/sama juga menanjaknya*, terasa seperti gambaran masa itu, sebelum dibalik oleh baris berikutnya: dalam banyak hal ternyata kita mungkin berbeda.

Perbedaan jalan bukanlah hal yang perlu dicemaskan, itu adalah konsekuensi alami dari perubahan. Baris penutup sampai jumpa lagi di sempurnanya mimpi, bukan ratapan, melainkan penerimaan bahwa kebersamaan yang pernah erat dan perpisahan yang kini terjadi sama-sama sebuah keniscayaan yang berdampingan.

Sisanya, Serpihan Tafsir Kecil

Selain ketiga lagu di atas, ada sembilan lagu lainnya memperlihatkan pada saya betapa luas semesta gagasan yang sedang dibangun FSTVLST. Saya diajak mulai dari kisah penciptaan dalam Enam Masa, lalu ditarik menengok asal-usul manusia melalui Rat Purwa, sebuah kritik atas manusia yang melupakan dirinya sebagai bagian dari alam.

Perjalanan saya kemudian berlanjut ke ruang yang lebih personal dan spiritual. Di Doa Lamat-Lamat, saya seperti mendengar pergulatan batin saya yang terjebak di antara logika dan perasaan, sampai akhirnya saya menemukan ketenangan melalui kepasrahan kepada Tuhan. Nuansa serupa juga saya rasakan dalam Sumpah Galaxy, yang memotret hubungan manusia dengan Sang Pencipta dalam bahasa yang lebih kontemplatif.

Di sisi lain, saya juga turut disapa lewat persoalan psikologis yang lebih dekat dengan keseharian saya. Pratuntas bagi saya, berfikir soal keberanian menuntaskan sesuatu yang telah kehilangan makna dalam hidup saya, supaya saya bisa memulai kembali. Terima-Terima mengingatkan saya pada kelahiran kembali, penerimaan diri, dan makna pulang, sesuatu yang sudah lama terlupakan di hidup saya. Sementara Poli Fono Foto Fantasi menyadarkan saya bahwa fantasi lahir dari keterbatasan manusia dalam memahami masa depan.

Di album Dokstral ini, ada dua lagu yang bagi saya terasa paling personal justru bukan karena relate dengan saya, melainkan soal band ini sendiri: Tri Esa dan Rock Jelek, yang saya baca sebagai romantisasi perjalanan mereka, bahkan sejak nama mereka masih Jenny dahulu. Keduanya sengaja diletakkan sebagai pembuka dan penutup album, dan saya merasa itu bukan kebetulan. Hal itu tercermin dalam lirik-lirik berikut:

> Manifesto, hits hits kitsch kitsch, dua garis/Dua garis, paradoksal diametral, sihir sihir

> Sejak empat bangsat karib/Dan anaknya/Di fakultas seni rupa/Jenny pentas hingar bingar hampa/Festivalist berpesta pora

Di ujung, pertanyaan yang saya ajukan di awal rasanya tidak terjawab tuntas, dan saya kira memang begitu seharusnya. Mengutip lirik Rock Jelek, Kau tak harus menafsir musiknya, Paradoks Diametral bukan album yang harus ditafsirkan, ia justru hidup di antara jawaban dan pertanyaan yang terus berulang. Hong!

Album Paradoks Diametral | **Tahun** 2026 | **Band** FSTVLST | **Peresensi** Muhammad Afzaal Ali Al Fathari | **Gambar** Youtube FSTVLST

Sambungan Hal 1: *UKT Masih Tak Tepat Sasaran, Mahasiswa Terjebak Sistem Banding*

Sementara untuk angkatan 2023, berdasar data Forum Mahasiswa Kalijaga (Formal), sebanyak 97% dari 582 responden mengaku UKT-nya tidak tepat sasaran. Lastri dan Teto hanya salah duanya.

Temuan tersebut menampilkan suatu kejanggalan dalam sistem UKT di UIN Suka. Alih-alih untuk menyesuaikan golongan UKT dengan kondisi ekonomi mahasiswa, yang terjadi justru sebaliknya. UKT tidak tepat sasaran. Singkatnya, kampus gagal memenuhi tujuan awal skema ini dan enggan mengoreksi diri.

Banding Jadi Satu-satunya Tawaran Kampus Namun Hasilnya Tetap Sama

Tiap semester, ratusan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mencoba satu-satunya jalan keluar dari beban UKT yang tak sesuai, yaitu banding. Namun bagi banyak mahasiswa, harapan yang disematkan pada proses itu sering kali kandas.

Ketidaktepatan golongan UKT dengan kondisi ekonomi mahasiswa, menurut Mochamad Sodik, Wakil Rektor II, kemungkinan besar disebabkan karena kelalaian mahasiswa sendiri saat mengisi data. Namun, sebagaimana diakuinya pula, sistem tidak selalu bisa menjamin seluruh data diproses dengan cermat.

"Kita nggak mungkin ya, sistem yang banyak tiba-tiba harus memikirkan satu dua itu," jelasnya sewaktu diwawancarai *ARENA* pada Jumat, (15/08) di ruangannya.

ARENA juga menanyakan kepada Mochamad Sodik tentang penolakan otomatis pada banding kedua oleh sistem. Namun jawaban yang diberikan tak jelas ujungnya. Dalam kasus itu, alih-alih introspeksi dan memperbaiki mekanisme atau sistem banding UKT, dirinya justru menyarankan mahasiswa untuk langsung menemui Wakil Dekan II di fakultas masing-masing atau langsung mendatangi dirinya.

"Karena memang kita humanistik. Maknya kalau misalnya kurang puas, nanti tetap kita diskusi. Jadi menurut kami, ketika mahasiswa mengeluh, tapi tetap bisa bayarkan, kan sebenarnya dia mampu. Cuma pengen murah," katanya.

Alih-alih memperbaiki sistem dan mekanisme penggolongan UKT dan pengajuan banding, kampus justru menyarankan agar mahasiswa yang merasa keberatan untuk cuti kuliah dan bekerja terlebih dahulu. Seperti dalam kasus Teto, ketika pengajuan bandingnya ditolak, ia malah mendapat saran untuk cuti, bekerja, lalu kembali kuliah setelah uang terkumpul.

> "Saya disuruh cuti dulu, ngumpulin uang. Pilihannya cuti dulu untuk ngumpulin uang, kalau enggak ya nyari-nyari beasiswa," kata Teto.

Menanggapi hal itu, Nuril Atieq, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, menjelaskan bahwa banding bukanlah cara untuk menyelesaikan permasalahan UKT. Ia menambahkan bahwa sistem UKT memang sudah bermasalah sejak awal.

Menurut Nuril, pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan asas keadilan dan keterjangkauan sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 tahun 2012. Ia menambahkan bahwa di dalam UU tersebut juga telah diatur mengenai besaran UKT, termasuk penerima UKT golongan satu minimal 5%.

"Namun apakah itu kemudian sudah tercapai? itu kita gak tahu. Karena pada dua tahun ini kampus tertutup dan tidak kemudian transparan dalam Surat Keputusan (SK)," ucapnya saat diwawancarai *ARENA* pada Senin, (11/08) di samping gelanggang kampus. [ ]

Terbit pada 27 September 2025

Baca tulisan lengkapnya di lpmarena.com

NAMA:
NIM:
Prodi:
Instagram:

Seberapa jauh kamu mengenal sejarah gerakan mahasiswa, pers mahasiswa, dan berbagai persoalan yang terjadi di sekitar kita?

Uji pengetahuanmu melalui Teka-Teki Silang (TTS) ARENA. Lima belas pertanyaan telah disiapkan untuk mengajak pembaca menelusuri kembali sejarah, mengenali istilah-istilah politik dan gerakan, serta membaca isu-isu yang sedang berlangsung.

Cara mengikuti:

a. Isi seluruh kotak TTS berdasarkan petunjuk yang tersedia.
b. Tulis nama, NIM, dan fakultas/prodi pada kolom identitas.
c. Kirimkan kertas koran (tanpa dipotong) ke kantor ARENA
d. Pengumpulan dibuka hingga Senin, 31 Agustus pukul 15.30 WIB.

Peserta yang berhasil menjawab seluruh soal dengan benar berkesempatan mendapatkan hadiah dari LPM ARENA. Jika terdapat lebih dari satu jawaban benar, pemenang akan ditentukan melalui pengundian dan diumumkan di instagram LPM ARENA.

Selamat memecahkan TTS!

CP: 0881012305297 (MinA)

SOAL-SOAL

Soal Mendatar

2. Hubungan sosial ketika satu kelas memperoleh keuntungan dari kerja kelas lainnya.
4. Lembaga yang pernah membredel ARENA pada masa Orde Baru.
6. Salah satu fungsi ARENA: menjadi media _____ mahasiswa
7. Konsep Gramsci tentang dominasi yang berlangsung melalui persetujuan dan pembentukan pandangan umum.

Soal Menurun
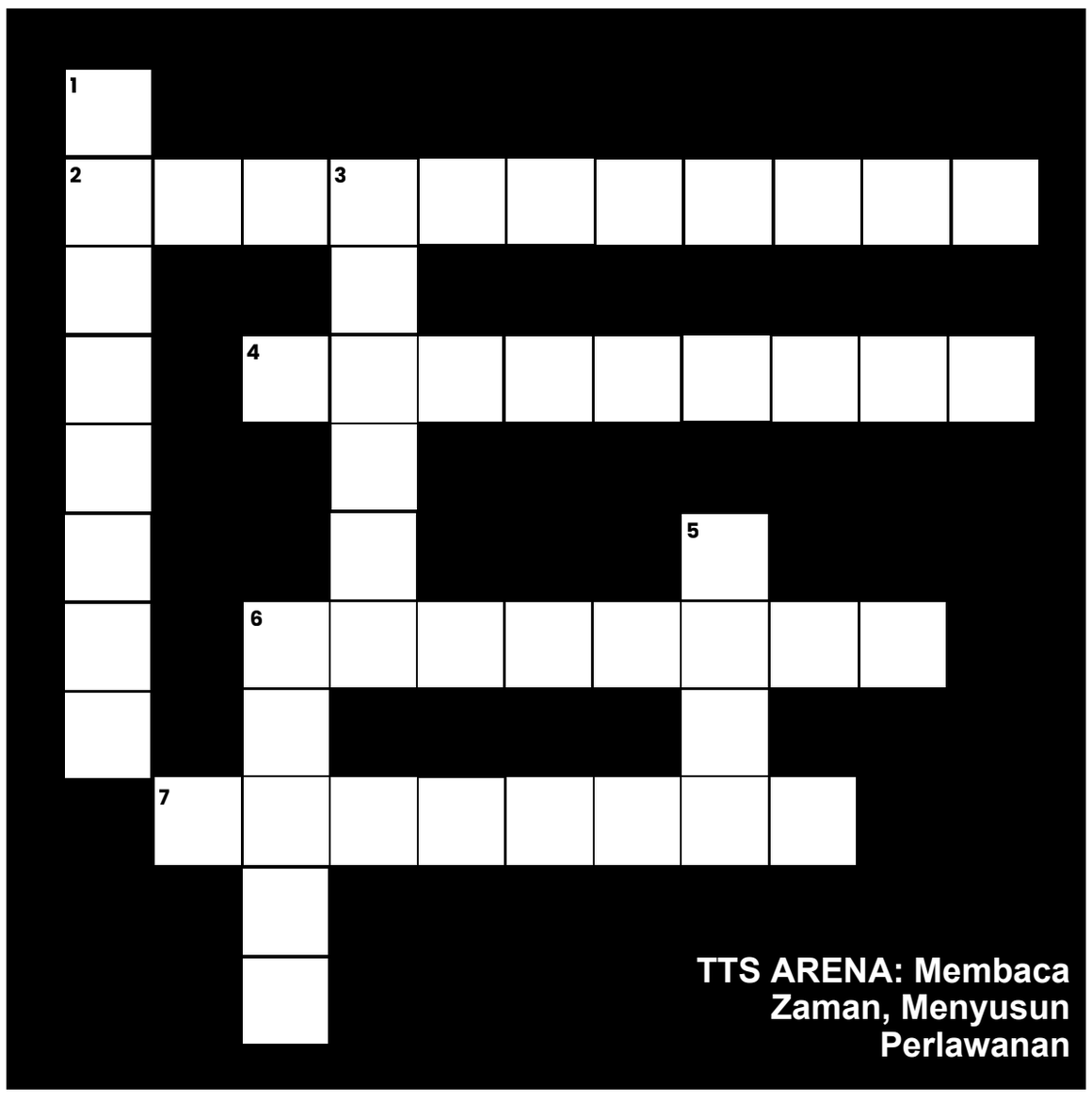
1. Perubahan mendasar dan menyeluruh terhadap tatanan sosial-politik yang ada.
3. Bentuk tindakan yang dilakukan warga kampus ketika menolak keputusan atau kebijakan yang dianggap merugikan.
5. Nama pendek perguruan tinggi tempat ARENA dilahirkan pada 1975, sebelum berubah menjadi UIN.
6. Nama lembaga pers mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang lahir pada 1975 dan memiliki sejarah panjang menghadapi represi.